



Pendampingan Manajemen Shelter Berbasis Komunitas untuk Dukungan Khusus Anak Korban Kekerasan kepada Pengurus LKSA Muhammadiyah-Aisyiyah Jember

**Ria Wiyatfi Linsiya¹, Maulana Arif Muhibbin^{2*}, Dhofir Catur Basori³,
Nuraini Kusumaningtyas⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia
Corresponding author E-mail: maulanaarif@unmuhjember.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-02-20

Revised : 2025-03-11

Accepted: 2025-03-15

KEYWORD

Evaluation

Environment

Training

Understanding

Child-friendly

KATA KUNCI

Evaluasi

Lingkungan

Pelatihan

Pemahaman

Ramah anak

ABSTRACT

Cases of violence against children in Jember City in 2024 are ranked as significant. Meanwhile, children living in orphanages are at risk of experiencing violence because of the limited facilities available. For this reason, it is necessary to provide community-based shelter management assistance to provide special support for children who are victims of violence. The aim of this activity is to increase the capacity of the management of the Muhammadiyah-Aisyiyah Child Social Welfare Institution (LKSA) in Jember in handling and developing children who are victims of violence. Community service activities in this organization use Participatory Action Research (PAR). Through training and mentoring activities involving related institutions, such as UPTD PPA Jember and PPKS Task Force Muhammadiyah University Jember, LKSA employee gained a better understanding of preventing and handling violence against children. The evaluation results show a significant increase in participants' understanding, with the average post-test score reaching a score of 85. This activity contributes to efforts to create a safe and child-friendly environment at LKSA Muhammadiyah-Aisyiyah Jember

ABSTRAK

Kasus kekerasan terhadap anak di Kota Jember pada tahun 2024 termasuk dalam peringkat yang signifikan. Sementara itu anak yang tinggal di panti asuhan beresiko mengalami kekerasan karena keterbatasan fasilitas yang ada. Untuk itu perlu dilakukan pendampingan manajemen shelter berbasis komunitas untuk memberikan dukungan khusus anak korban kekerasan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah-Aisyiyah di Jember dalam menangani dan membina anak-anak yang menjadi korban kekerasan. Kegiatan pengabdian di lingkungan persyarikatan ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR). Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang melibatkan lembaga-lembaga terkait, seperti UPTD PPA Jember dan Satgas PPKS Universitas Muhammadiyah Jember, pengurus LKSA mendapat pemahaman yang lebih baik mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dengan nilai rata-rata post-test mencapai skor 85. Kegiatan ini berkontribusi pada upaya menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak di LKSA Muhammadiyah-Aisyiyah Jember.

1. Pendahuluan

Anak merupakan aset berharga yang akan menentukan kehidupan berbangsa. Berdasarkan konvensi PBB (Norani, 2018) masa kanak-kanak merupakan masa yang istimewa, dilindungi hak-haknya serta harus diupayakan bertumbuh dan berhasil secara bermartabat. Terdapat empat pilar (Thang, 2019) yang harus dipenuhi atas hak-hak anak, yaitu hak hidup, hak perlindungan, hak tumbuh kembang dan hak berpartisipasi. Namun, fenomena yang terjadi di Indonesia hak-hak tersebut bagi sebagian anak tidak dapat dipenuhi. Hal ini dapat dikonfirmasi dari sejumlah kasus yang merampas hak-hak anak, salah satunya adalah kasus kekerasan pada anak. Kekerasan kepada anak meliputi kekerasan fisik, psikis, pelecehan seksual, penelantaran, *trafficking* atau perdagangan manusia dan eksploitasi.

Kementerian pemberdayaan dan perlindungan anak pada tahun 2024 merilis data kasus kekerasan yang terjadi di seluruh provinsi Indonesia. Data terbaru (Setyawan, 2018) menjelaskan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024 terdapat 1.427 kasus, 85% kasus dialami oleh perempuan, 20% korban merupakan laki-laki. Secara keseluruhan mayoritas korban adalah berusia anak-anak dengan rentang usia 6-17 tahun. Kasus kekerasan di Kota Jember menduduki peringkat ke empat terbanyak dari 38 kabupaten atau kota di Jawa Timur. Dengan demikian kasus kekerasan terhadap anak perlu mendapat perhatian serius, dan berdasarkan amanat nasional kekerasan terhadap anak merupakan pelanggaran dan hak anak harus mendapatkan perlindungan dari orangtua, masyarakat dan negara.

Persyarikatan Muhammadiyah Jember dalam hal ini mengambil peran dalam melindungi hak-hak anak dalam bentuk amal usaha sosial (AUMSOS) panti asuhan. Jihad sosial tersebut dibidangi oleh MPKS PDM Jember. MPKS PDM Jember menaungi lima LKSA yang terdiri dari LKSA Budi Mulia dan LKSA Aisyiyah terletak di Kecamatan Sumbersari, LKSA Nurul Husna berlokasi di Kecamatan Patrang, LKSA As Sofyan terletak di Kecamatan Ambulu dan LKSA Al Iman berlokasi di Kecamatan Wuluhan. Kelima LKSA tersebut saling berkoordinasi dalam Forum LKSA Muhammadiyah Aisyiyah Jember (FORPAPMA). Forum ini memiliki kegiatan rutin triwulan yang digunakan sebagai wadah silaturahmi dan membahas isu-isu seputar pemenuhan hak-hak anak khususnya yatim, piatu, dhuafa dan anak terlantar.

Kelima LKSA dalam forum tersebut memiliki profil yang berbeda dalam jumlah anak asuh. LKSA Budi Mulia memiliki kurang lebih 30 anak asuh

dari jenjang SD, SMP dan SMA. LKSA Aisyiyah memiliki 13 anak asuh putri pada jenjang SD dan SMP. LKSA Nurul Husna untuk saat ini mengadopsi sistem *home care* dengan jumlah anak asuh kurang lebih 35 anak. Selanjutnya LKSA As Sofyan memiliki anak asuh 5 putra dan 12 putri dan yang terakhir adalah LKSA Al Iman yang memiliki 17 anak asuh yang terdiri dari 6 putra dan 11 putri. Riwayat anak asuh dari forum LKSA tersebut bervariasi, selain yatim piatu dan dhuafa, terdapat pula anak-anak yang terlantar. Penelitian yang dilakukan oleh Muhibbin (2022) menjelaskan bahwa anak terlantar sangat rentan mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk dan kondisi. Dalam konteks anak korban kekerasan, dukungan khusus sangat diperlukan sebagai tindakan kuratif. Viskarini & Suharsono (2023) menyatakan bahwa dukungan khusus bagi anak korban kekerasan dapat membantu memulihkan *self esteem* atau harga diri. Sementara anak yang memiliki *self esteem* yang baik akan memiliki pandangan masa depan yang terarah (Ridhitillah & Muhid 2022). Akan tetapi masalah yang dihadapi LKSA adalah minimnya pengetahuan *parenting* yang dimiliki oleh pengurus panti asuhan. Hal tersebut mengakibatkan anak asuh tidak mendapatkan dukungan khusus yang berkualitas (Muhibbin, 2022; Salsabila & Hafid, 2022).

Pada tanggal 18 Juli 2024 kami melakukan studi pendahuluan terkait profil anak asuh dan pengelola LKSA yang tergabung dalam Forum LKSA Muhammadiyah Aisyiyah Jember. Kami datang melakukan survei dan wawancara kepada sepuluh perwakilan pengurus dari LKSA Budi Mulia, LKSA Nurul Husna dan LKSA Aisyiyah. Berdasarkan hasil wawancara, yakni Ust. Imam selaku pengasuh LKSA Budi Mulia menjelaskan bahwa terdapat beberapa anak korban kekerasan yang sedang diasuhnya. Namun peran pengasuhan dan penanganan belum optimal. Hal tersebut dikarenakan mayoritas pengurus LKSA tidak memiliki *background* keilmuan di bidang pendidikan anak dan psikologi. Selain itu profil pengurus sebagian besar berusia lanjut sehingga pelayanan kepengasuhan berjalan lambat. Temuan studi pendahuluan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Analisis Situasi LKSA Muhammadiyah Aisyiyah Jember

No	Kondisi	Uraian
1	Sumberdaya Manusia	Tidak ada kader kader satgas pencegahan dan penanganan kekerasan Kurang nya pengetahuan pengurus tentang shelter anak Kurang nya pengetahuan pengurus tentang dukungan khusus bagi korban kekerasan
2	Sarana dan Fasilitas	Belum ada kerjasama dengan komunitas yang membidangi penanganan dan pemulihan kekerasan pada anak. Sarana rumah aman belum maksimal
3	Anak Asuh	Ada beberapa anak asuh yang memiliki riwayat korban kekerasan

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari segi sumber daya serta sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh LKSA masih cukup rendah untuk dapat menanggulangi potensi kasus kekerasan yang bisa terjadi di lingkungan LKSA. Sementara itu tercatat ada beberapa anak yang memiliki pengalaman menjadi korban kekerasan. Namun belum ada tindakan nyata terkait pemberian dukungan khusus bagi mereka. Dengan demikian kegiatan ini penting untuk dilakukan sebagai upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan di lingkungan LKSA Muhammadiyah Aisyiah Jember.

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara, usulan pengabdian dilingkungan persyarikatan Muhammadiyah adalah Pendampingan Manajemen Shelter Berbasis Komunitas untuk Dukungan Khusus Anak Korban Kekerasan kepada Pengurus LKSA Muhammadiyah-Aisyiyah Jember. Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan, didapatkan bahwa masalah pengetahuan pengurus tentang manajemen *shelter* dan dukungan khusus untuk anak korban kekerasan di lingkungan LKSA Muhammadiyah Aisyiyah Jember belum baik. Sehingga terdapat potensi hak-hak anak tidak dapat dipenuhi secara optimal.

Dalam pengabdian ini kami bermitra dengan MPKS PDM Jember untuk mengakomodir delapan LKSA Muhammadiyah-Aisyiyah di Kota Jember. Tujuan yang diharapkan dari Pengabdian ini adalah peningkatan kapasitas pengurus LKSA tentang manajemen shelter, dukungan khusus untuk anak korban kekerasan berbasis komunitas. Pengabdian ini memberikan edukasi dan pendampingan kepada

pengurus LKSA sebagai upaya jihad sosial melindungi hak-hak anak.



Gambar 1. Silaturahmi Triwulan Koordinasi MPKS PDM Jember bersama perwakilan pengurus LKSA Muhammadiyah-Aisyiyah Kabupaten Jember

2. Tinjauan Literatur

Anak Korban Kekerasan

Anak merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan, baik fisik, seksual, maupun psikologis. Kekerasan terhadap anak dapat meninggalkan dampak yang sangat besar bagi perkembangan fisik, mental, dan sosial anak. Menurut *World Health Organization* (WHO), kekerasan terhadap anak dapat mengganggu kesehatan mental jangka panjang dan dapat memengaruhi kemampuan anak untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari (Noviana, 2015).

Anak korban kekerasan seksual dapat mengalami perubahan signifikan dalam cara kerja otak mereka, termasuk pengaruh terhadap sistem penghargaan (dopamin), diregulasi emosi, dan kontrol impuls. Hal ini dapat menyebabkan kecanduan seksual sebagai respons terhadap trauma yang dialami. Kecanduan ini sering kali merupakan cara maladaptif otak dalam mengatasi atau meredakan perasaan negatif yang berasal dari pengalaman traumatik. Terapi psikologis dan intervensi yang tepat sangat penting untuk membantu memulihkan keseimbangan neurobiologis dan emosional mereka

Dampak kekerasan pada Anak

Anak korban kekerasan sering kali mengalami dampak fisik yang serius. Luka-luka akibat kekerasan dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Stres berkepanjangan yang dialami anak dapat mengarah pada gangguan kesehatan kronis, seperti gangguan makan dan pola tidur yang terganggu. Anak mungkin mengalami penurunan nafsu makan atau makan berlebihan, serta kesulitan tidur atau tidur yang tidak nyenyak, yang semuanya memengaruhi kualitas hidup mereka. Dampak fisik ini seringkali berlanjut pada masalah kesehatan

lainnya, mengganggu perkembangan anak, dan memperburuk kondisi mental mereka (Ahyun dkk, 2022).

Dampak psikologis akibat kekerasan terhadap anak tidak kalah berat. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan sering menderita depresi, kehilangan rasa percaya diri, dan perasaan malu yang mendalam. Trauma yang dialami dapat menyebabkan gangguan stres, perasaan kesepian, kemarahan yang tidak dapat dikendalikan, dan seringnya mimpi buruk. Anak-anak ini juga bisa merasa tidak berguna atau tidak layak, yang memperburuk kondisi emosional dan mental mereka. Selain itu, dampak ekonomi juga signifikan, karena keluarga harus mengeluarkan biaya untuk perawatan kesehatan fisik dan psikologis anak (Nurfazryana & Mirawati, 2022). Dampak sosial yang tak kalah besar adalah munculnya stigma dari masyarakat, diskriminasi, serta perasaan terisolasi. Anak korban kekerasan sering kali merasa asing di lingkungan sosial mereka, takut menjalin relasi baru, dan terisolasi dari komunitas, yang memperburuk keadaan mereka dan menghambat proses pemulihan sosial.

Shelter (Rumah Aman)

Shelter atau tempat perlindungan merupakan fasilitas yang menyediakan tempat tinggal sementara bagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan (Hardiyanti dkk, 2018). Fungsi utama shelter adalah memberikan perlindungan, pemulihan, dan rehabilitasi kepada anak yang terpapar kekerasan, agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan kondisi yang lebih baik dan aman. Shelter untuk anak korban kekerasan harus mampu menyediakan layanan psiko-sosial, pendidikan, dan kesehatan yang komprehensif (Devi dkk, 2024).

Di Indonesia, keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sangat penting dalam memberikan dukungan bagi anak-anak korban kekerasan. Lembaga ini bertujuan untuk memberikan perlindungan, pendidikan, dan rehabilitasi sosial. Dalam konteks ini, manajemen shelter yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan anak-anak mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Manajemen shelter yang umumnya berlaku di Indonesia memiliki beberapa alur penanganan kasus (Bakti, 2019). Yang pertama, warga melaporkan kasus kekerasan dengan mendatangi sekretariat atau menghubungi nomor HP pengurus Shelter. Kedua, korban diantar oleh warga atau dijemput oleh pengurus shelter. Selanjutnya korban

langsung diantar ke kantor polisi dan/atau Rumah Sakit jika perlu perlindungan aparat keamanan dan penanganan medis. Tahap terakhir yaitu korban menyampaikan kasus di sekretariat dan boleh menginap di Rumah Aman maksimal 2x24 jam jika kasusnya lebih ringan.

Kondisi LKSA yang dilengkapi ruang asrama anak dapat menjadi alternatif layanan shelter perlindungan anak. Hal ini karena LKSA dapat menyediakan ruang khusus bagi anak korban kekerasan, sehingga privasinya tetap terlindungi. Selain itu, anak korban kekerasan bisa tinggal lebih lama karena LKSA memiliki fasilitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, manajemen penampungan dapat dilakukan di LKSA yang memiliki sumber daya manusia, sarana, dan fasilitas yang memadai.

Dukungan Khusus Anak Korban Kekerasan

Dukungan khusus bagi anak korban kekerasan sangat penting dalam membantu pemulihan mereka. Kebutuhan fisik anak korban kekerasan meliputi aspek perlindungan, perawatan luka, serta pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Perlindungan fisik yang baik akan memberikan rasa aman bagi anak, sedangkan perawatan luka yang tepat memastikan bahwa anak mendapatkan penyembuhan fisik yang optimal. Pencegahan IMS menjadi bagian dari perawatan medis yang harus dilakukan untuk melindungi kesehatan anak, mengingat kekerasan seksual yang seringkali menjadi faktor risiko penularan penyakit tersebut (Khoirunnisa & Apsari, 2018).

Di sisi mental, anak korban kekerasan membutuhkan restrukturisasi mental yang dapat mengubah pola pikir dan perasaan negatif menjadi lebih positif. Pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan membangun dapat membantu anak melihat dunia dengan cara yang lebih optimis dan memberikan pemaknaan baru dalam hidup mereka. Dukungan emosional ini sangat penting untuk membantu anak merasa lebih kuat dan percaya diri, serta memungkinkan mereka untuk melanjutkan hidup dengan harapan dan tujuan yang lebih baik. Terapi dan pendekatan psikologis yang memadai juga diperlukan agar anak dapat mengatasi trauma dan melanjutkan kehidupan dengan lebih sehat secara mental.

Kebutuhan sosial anak korban kekerasan mencakup penerimaan dalam masyarakat, di mana mereka dihargai sebagai individu yang memiliki nilai meskipun dengan segala kekurangan dan pengalaman traumatis yang dialami. Lingkungan yang aman dan nyaman sangat penting untuk

menciptakan ruang di mana anak dapat berbicara, didengarkan, dan diterima tanpa penghakiman. Dengan tidak memberikan stigma atau label negatif, anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga dirinya. Selain itu, dukungan dalam membangun masa depan yang lebih baik juga diperlukan, termasuk mencari tenaga profesional yang tepat untuk membantu proses pemulihan (Goatley, 2012). Melalui pendekatan ini, anak korban kekerasan dapat merasa dihargai, diterima, dan didukung dalam perjalanan pemulihan mereka.

3. Metode

Kegiatan pengabdian di lingkungan persyarikatan ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dalam pelaksanaannya memberikan pembelajaran kepada komunitas untuk terlibat kedalam seluruh rangkaian perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pemberdayaan komunitas ini mampu menciptakan perubahan dan solusi yang relevan sesuai kondisi dilapangan. Sasaran program ini adalah perwakilan pengurus delapan LKSA Muhammadiyah-Aisyiyah Jember. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 30 orang. Keberhasilan metode pendampingan dan workshop ini diukur melalui summative test ranah kognisi level C2 (Nafiati D.M, 2021), dalam kegiatan ini yaitu bagaimana pengurus memahami kasus kekerasan pada anak, pencegahan dan penanganannya serta fungsi rumah aman di LKSA. Perubahan pengetahuan ranah kognitif diukur melalui pre-test dan post-test dengan desain sebagai berikut pada Tabel 2:

Tabel 2. Desain Keberhasilan Program Pengabdian

Pre Test Program Pendampingan	Pre Test Program Pendampingan	Pre Test Program Pendampingan
X1	Y	X2
summative test		

Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian:

Kegiatan ini dilaksanakan kurang lebih dalam rentang waktu 8 bulan yang terbagi menjadi 4 tahapan, yaitu:

a. Pemetaan awal

Pemetaan awal dilakukan berupa kunjungan kepada mitra untuk melakukan identifikasi kondisi mitra. Sehingga dapat diperoleh gambaran tentang masalah yang mitra hadapi. Kami melakukan diskusi serta memperhatikan bagaimana LKSA Muhammadiyah Aisyiyah mengelola pengasuhan anak terutama korban kekerasan. Pada tahap ini

kami mengumpulkan data terkait tantangan dan kebutuhan prioritas yang memerlukan intervensi khusus.

b. Pengembangan strategi

Setelah melakukan pemetaan awal, kami merancang aksi yang relevan untuk mitra dengan fokus perbaikan manajemen shelter dan dukungan khusus untuk anak korban kekerasan. Pada tahap ini kami membuat rencana implementasi mencakup jadwal, sumber daya dan berbagi peran serta tanggung jawab setiap pihak. Dengan persetujuan dari semua pihak diharapkan keterlibatan mitra dapat diikuti dengan antusias dan profesional

c. Implementasi pelatihan dan pendampingan

1) Pelatihan

Pelatihan berupa workshop kepada pengurus LKSA Muhammadiyah Aisyiyah Jember tentang manajemen shelter dan dukungan khusus untuk anak korban kekerasan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 09 Februari 2025 bertempat di LKSA Nurul Husna. Kegiatan ini diikuti oleh 30 Peserta dari delapan LKSA Muhammadiyah-Aisyiyah di Kabupaten Jember. Kegiatan ini diawali dengan pre test untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pengurus LKSA terkait shelter dan dukungan khusus pada anak korban kekerasan.

2) Pembentukan Tim Layanan Shelter

Pembentukan struktur tim layanan shelter dan pedomannya sebagai penanggung jawab terhadap mitigasi pencegahan dan penanganan kasus kekerasan secara baik dan tepat.

3) Pendampingan shelter berbasis komunitas

Pendampingan dilakukan kepada pengurus LKSA Muhammadiyah Aisyiyah Jember berupa pelatihan bagaimana menjalin kerjasama dengan lembaga yang relevan dengan kasus kekerasan. Adapun lembaga komunitas yang dilibatkan ada dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Mitra MPKS PDM Jember Berbasis Komunitas

Komunitas/lembaga	Bidang
1.UPTD PPA Jember: Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA)	Bidang Penanganan advokasi dan hukum
2.P3LM Fakultas Psikologi: Biro psikologi Universitas Muhammadiyah Jember 3.Satgas PPKS Universitas Muhammadiyah Jember	Bidang Pemulihan dan dukungan khusus

4. Evaluasi.

Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur hasil kinerja tim pengabdian dalam pelaksanaan kegiatan. Monitoring dimulai pada saat kegiatan pemetaan awal untuk melihat kondisi dan permasalahan mitra yang hadapi. Evaluasi pengembangan strategi dan sosialisasi yang sudah dilakukan untuk melihat bagaimana respon dan antusiasme mitra. Selanjutnya pada saat pelatihan dilakukan evaluasi berupa post test pelatihan manajemen shelter dan dukungan khusus untuk anak korban kekerasan untuk mengetahui apakah kegiatan pelatihan ini dapat berjalan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

5. Hasil

Kegiatan pendampingan dan workshop berlangsung pada hari Ahad tanggal 9 Februari 2025 di LKSA Nurul Husna, Kec. Patrang Kabupaten Jember. Kegiatan di awali dengan sambutan yang disampaikan oleh ketua Majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jember, dilanjutkan sambutan ketua LKSA Nurul Husna dan tim pengabdian Risetmu Universitas Muhammadiyah Jember.

Tim pengabdian memetakan pengetahuan pengurus LKSA melalui pre test mengenai pemahaman mereka tentang kasus kekerasan pencegahan dan penanganannya. Selanjutnya ialah penyampaian materi oleh Tim pengabdian dosen yaitu tentang definisi kekerasan, jenis-jenis kekerasan dan pentingnya mempromosikan isu kekerasan pada anak di lingkungan LKSA, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi Tim Dosen Unmuh Jember

Tim Dosen Unmuh Jember mengundang narasumber eksternal dari lembaga atau komunitas yang relevan menangani kasus kekerasan diantara dari Satgas PPKS Universitas Muhammadiyah Jember. Dalam sesi tersebut menyampaikan dinamika psikologis korban kekerasan dan strategi penanganan kasus kekerasan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh perwakilan satgas PPKS Unmuh Jember

Narasumber eksternal selanjutnya ialah perwakilan UPTD PPA Kabupaten Jember. Dalam kesempatan itu narasumber menyampaikan tentang peran dinas PPA dalam menangani kasus kekerasan serta program shelter dan program lainnya yang bisa dikolaborasi dengan LKSA Muhammadiyah-Aisyiyah untuk meningkatkan layanan pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak. Sesi ini ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh perwakilan UPTD PPA Kabupaten Jember

Setelah rangkaian kegiatan selesai, peserta diminta mengisi soal evaluasi post test untuk menilai pemahaman peserta. Dilanjutkan dengan foto bersama seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Foto Bersama Perwakilan LKSA Muhammadiyah-Aisyiyah se Kabupaten Jember.

Kegiatan pendampingan manajemen shelter dan dukungan khusus anak korban kekerasan ini dievaluasi dengan menganalisis hasil nilai evaluasi peserta. Berdasarkan hasil soal *pre test* dan *post test* evaluasi yang dilakukan di akhir sesi pendampingan kepada 30 peserta, dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta menunjukkan pemahaman yang sangat baik mengenai materi tentang manajemen shelter, pencegahan kekerasan

dan penanganan kekerasan yang telah disampaikan. Nilai rata-rata pre-test peserta adalah 65, sementara nilai post-test peserta adalah 85, dengan rentang nilai antara 75 hingga 95. Tidak ada peserta yang memperoleh nilai rendah, hal ini mengindikasikan bahwa hampir semua peserta berhasil memahami topik manajemen shelter dan dukungan khusus bagi anak korban kekerasan dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang diajarkan diterima dengan baik oleh peserta dan sesi pendampingan berjalan dengan efektif.

6. Diskusi

Hasil nilai evaluasi memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti sesi pendampingan. Semua peserta berhasil mencapai nilai yang cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang topik yang diajarkan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2023) bahwa edukasi pencegahan kekerasan dapat meningkatkan pengetahuan, afektif dan psikomotor terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Hal ini dibuktikan dari hasil pengerjaan soal evaluasi yang menunjukkan peningkatan kesadaran akan definisi kekerasan pada anak, jenis-jenis kekerasan serta dampak-dampak kekerasan pada anak. Kesadaran ini memungkinkan para pengurus LKSA Muhammadiyah-Aisyiah Sekabupaten Jember memiliki bekal yang cukup untuk mengidentifikasi kasus kekerasan yang mungkin terjadi pada anak asuh mereka.

Menurut Eviana dkk (2023) penyuluhan tentang kekerasan pada anak berperan penting sebagai tindakan preventif yang dapat dipraktekkan oleh guru dan siswa. Dalam hal ini, edukasi yang diterima dapat diterapkan oleh pengurus LKSA. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait kasus kekerasan pada anak dapat memunculkan sikap proaktif masyarakat dalam melakukan deteksi, pencegahan dan penanganan kasus kekerasan pada anak (Dotulong dkk, 2023). Kegiatan pendampingan manajemen shelter dan dukungan khusus pada anak korban dapat menumbuhkan motivasi peserta serta keterbukaan pengurus LKSA terkait isu-isu kekerasan. Dengan demikian pengabdian ini memfasilitasi konsolidasi pengurus delapan LKSA Muhammadiyah-Aisyiah Kabupaten Jember untuk berani berkomitmen menciptakan lingkungan LKSA yang ramah anak dan anti kekerasan. Kegiatan ini juga diliput dalam di media masa nasional dengan link sebagai berikut.

<https://pwmu.co/404101/02/11/fakultas-psikologi-unmuh-jember-gelar-pengabdian-masyarakat-di-lksa-muhammadiyah-aisyiyah/>

7. Kesimpulan

Kegiatan Pendampingan Manajemen Shelter Berbasis Komunitas untuk Dukungan Khusus Anak Korban Kekerasan berhasil meningkatkan pengetahuan Pengurus LKSA Muhammadiyah-Aisyiyah Jember. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari pendampingan dan workshop terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Selanjutnya dibutuhkan komitmen bersama untuk memonitoring dan menguatkan satgas kekerasan pada anak dilingkungan LKSA Muhammadiyah-Aisyiyah di Kabupaten Jember.

8. Persembahan

Kami Tim Pengabdian Dosen Universitas Muhammadiyah Jember mengucapkan terimakasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah penyelenggara Risetmu batch VIII Tahun pendanaan 2024 yang mendukung serta membiayai kegiatan ini. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

9. Referensi

Buku:

- Muhibbin, M. A. (2022). *Psikologi di panti asuhan*. Haura Publishing.
- Norani, S. (2018). *Konvensi hak anak*. UNICEF. Retrieved from <https://www.unicef.org>

Artikel Jurnal:

- Ahyun, F. Q., Solehati, & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Dotulong, F. X. D., Sumakul, V. D. O., Langingi, A. R. C., Ria, N., Garesso, F. P., Tinangon, H. A., Dianomo, F. D., Tiwow, S., Bali, B., & Kamasi, V. V. (2023). Penyuluhan pada mahasiswa tentang pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.2), 2170–2177. Retrieved from <http://ejournal.sisfokomtek.org/>
- Hardiyanti, M., Purwanti, A., & Wijaningsih, D. (2018). Optimalisasi penanganan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak melalui lembaga layanan rujukan (Rumah

- Aman) di Kota Semarang. *Diponegoro Law Journal*, 7(2), 122–136.
- Khairunnisa, M. F., & Apsari, N. C. (2018). Social support system for the victims of commercial sexual exploitation of children (CSEC). *Share: Social Work Journal*.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1.
- Nurfazryana, N., & Mirawati, M. (2022). Dampak psikologis kekerasan seksual pada anak. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 7(2), 32–43. Retrieved from <https://ojs.ekasakti.org/>
- Pramudiana, D. I., Octafiani, P., & Roekminiati, S. (2024). Evaluasi ketersediaan shelter rumah aman dalam mewujudkan kota layak anak di Kota Surabaya. *Irpia: Jurnal Ilmiah Riset dan Pengembangan*, 9(11), 35–45. Retrieved from <https://ejournal.irpia.or.id/>
- Ridhotulloh, & Muhid, A. (2022). Peran rumah singgah dalam meningkatkan self-esteem anak jalanan: Literature review. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/>
- Salsabila, & Hafidz. (2022). Penerapan pola asuh parenting style dalam membina moral remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo). *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*.
- Sari, D., Rahmaniah, S. E., Yuliono, A., Alamri, A. R., Utami, S., Andraeni, V., & Wati, R. (2023). Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 48–59. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19818>
- Viskarini, P. A., & Suharsono, Y. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual. *Cognicia*, 11(1), 47–53. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.25003>

Artikel Online:

- Setyawan. (2018). KPAI soroti maraknya kasus kekerasan anak di awal tahun 2018. Retrieved from <https://kpai.id>
- Bakti. (2019). Infografis panduan pembentukan & pengelolaan shelter warga. *Kemitraan Indonesia Australia*. Retrieved from <https://kemitraan.or.id>

Disertasi/Tesis:

- Goatley, E. (2012). *A study of the impact of perceived individual stigma, social stigma and*

social support on treatment-seeking behaviors of victims of sexual exploitation in Georgia (Doctoral dissertation). ETD Collection for AUC Robert W. Woodruff Library.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).